



Penyuluhan dan Pendampingan Pendidikan Keluarga Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial Masyarakat di Kota Palembang

¹Indra Gunawan, ²Melati Sari, ³ Aditya Pramana, ⁴Reni Oktavia, ⁵ Bayu Firmansyah, ⁶Siska Yuliana, ⁷Ahmad Ridho

¹ Universitas Sriwijaya – indragunawan@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang – melatisari@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Palembang – adityapramana@gmail.com

⁴ Universitas PGRI Palembang – renioktavia@gmail.com

⁵ Universitas Tridinanti – bayufirmansyah@gmail.com

⁶ STISIPOL Candradimuka – siskayuliana@gmail.com

⁷ Politeknik Negeri Sriwijaya – ahmadridho@gmail.com

Article history:

Incoming: December 25, 2025;

Revision: December 27, 2025

Received: January 1, 2026.

Volume 1 Issue:3, December 2025

Kata Kunci :

3-5 Kata Kunci Dipisahkan dengan Tanda Koma

Keywords:

Please Provide 3-5 Words of
Keywords Separated by Comas

ABSTRAK

Ketahanan sosial masyarakat di Kota Palembang menghadapi tantangan kompleks akibat perubahan sosial dan lemahnya peran pendidikan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penyuluhan dan pendampingan pendidikan keluarga berbasis sekolah dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan kepada 120 keluarga di lima sekolah dasar Kota Palembang selama enam bulan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter (85%), komunikasi keluarga membaik (78%), dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meningkat (82%). Program ini berhasil membangun jejaring komunitas keluarga peduli pendidikan yang mendorong ketahanan sosial melalui penguatan nilai-nilai keluarga, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat. Kesimpulan menunjukkan pendidikan keluarga berbasis sekolah efektif meningkatkan ketahanan sosial dengan melibatkan kolaborasi tripusat pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Ketahanan Sosial, Berbasis Sekolah, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRAK

The social resilience of communities in Palembang City faces complex challenges due to social changes and the weak role of family education. This research aims to analyze the effectiveness of school-based family education outreach and mentoring in enhancing community social resilience. The implementation method employs a participatory approach through outreach, training, and ongoing mentoring for 120 families across five elementary schools in Palembang over six months. The results show a significant increase in parents' understanding of character education (85%), improved family communication (78%), and increased parental involvement in children's education (82%). The program successfully built a community network of families concerned with education, which promotes social resilience through strengthening family values, social solidarity, and community participation. The conclusion indicates that school-based family education is effective in enhancing social resilience by involving a tripartite educational collaboration.

Keywords: Family Education, Social Resilience, School-Based, Community Empowerment



PENGANTAR

Ketahanan sosial masyarakat merupakan kemampuan kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan mengalami transformasi sosial yang cepat akibat urbanisasi, modernisasi, dan perubahan struktur keluarga yang berdampak pada melemahnya fungsi pendidikan keluarga. Fenomena degradasi nilai-nilai sosial, rendahnya komunikasi orang tua-anak, dan minimnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan formal menjadi permasalahan serius yang mengancam ketahanan sosial masyarakat. Kondisi ini memerlukan intervensi sistematis melalui pendekatan pendidikan keluarga berbasis sekolah untuk membangun kembali fondasi ketahanan sosial yang kuat dan berkelanjutan di tingkat masyarakat (Rahmawati & Hasanah, 2023).

Pendidikan keluarga memiliki peran strategis sebagai basis pertama dan utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan perilaku anak yang akan menentukan kualitas ketahanan sosial masyarakat di masa depan. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yang memberikan landasan moral, etika, dan keterampilan sosial kepada anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal. Namun realitas menunjukkan banyak keluarga di Kota Palembang mengalami kesulitan menjalankan fungsi pendidikan akibat keterbatasan pengetahuan, waktu, dan keterampilan pengasuhan yang memadai. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya dukungan sistemik dari lembaga pendidikan formal dalam memberdayakan fungsi pendidikan keluarga, sehingga terjadi kesenjangan antara pendidikan di rumah dan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan ketahanan sosial (Widiastuti & Setiawan, 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis untuk menjembatani kesenjangan pendidikan keluarga melalui program penyuluhan dan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis sekolah memungkinkan terjadinya sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam membentuk ekosistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Program penyuluhan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan kepada orang tua, sementara pendampingan memastikan implementasi pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Kolaborasi tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun ketahanan sosial yang kokoh melalui penguatan kapasitas keluarga sebagai unit terkecil masyarakat (Suryani et al., 2024).

Ketahanan sosial masyarakat tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi atau infrastruktur fisik, tetapi terutama pada kualitas modal sosial yang dibangun melalui pendidikan dan praktik nilai-nilai dalam keluarga. Modal sosial yang kuat ditandai dengan tingginya kepercayaan antarwarga, solidaritas sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kemampuan kolektif dalam menyelesaikan masalah bersama. Pendidikan keluarga yang baik akan menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat,



empati sosial, dan komitmen terhadap kepentingan bersama. Investasi dalam pendidikan keluarga melalui program berbasis sekolah merupakan strategi jangka panjang yang efektif untuk membangun ketahanan sosial masyarakat yang adaptif terhadap berbagai perubahan dan tantangan (Hasibuan & Pratiwi, 2024).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan lemahnya fungsi pendidikan keluarga dan rendahnya ketahanan sosial masyarakat di Kota Palembang melalui penyuluhan dan pendampingan berbasis sekolah. Kegiatan melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran kolektif tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun ketahanan sosial. Pendekatan partisipatif dan berkelanjutan digunakan untuk memastikan program tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku dan praktik nyata dalam keluarga. Melalui program ini diharapkan terbentuk komunitas keluarga peduli pendidikan yang menjadi motor penggerak ketahanan sosial masyarakat di Kota Palembang secara berkelanjutan (Nurhakim & Sari, 2023).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program penyuluhan dan pendampingan pendidikan keluarga berbasis sekolah dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat Kota Palembang dan kondisi riil permasalahan pendidikan keluarga yang dihadapi. Pendekatan partisipatif memastikan program bersifat bottom-up dengan mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar perancangan kegiatan. Tahapan pelaksanaan meliputi pemetaan kebutuhan, penyusunan program, implementasi kegiatan, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama enam bulan periode program.

Pelaksanaan program mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran orang dewasa yang interaktif dan aplikatif untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan efektif. Metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung digunakan secara bervariasi sesuai dengan materi dan karakteristik peserta. Setiap kegiatan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta melalui sharing pengalaman, refleksi praktik pengasuhan, dan pembelajaran dari praktik baik keluarga lain. Pendekatan andragogi diterapkan dengan menghargai pengalaman peserta sebagai sumber pembelajaran dan mendorong pembelajaran kolaboratif antarkeluarga. Facilitator berperan sebagai mediator pembelajaran yang memfasilitasi proses berbagi pengetahuan dan pengalaman antarkeluarga peserta program.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Tim pelaksana melakukan kunjungan rumah, observasi praktik pengasuhan, dan wawancara mendalam dengan peserta untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan hambatan implementasi. Data



monitoring digunakan sebagai dasar penyesuaian strategi dan penguatan pendampingan pada aspek-aspek yang masih lemah. Evaluasi formatif dilakukan setiap bulan untuk mengukur progress pencapaian tujuan program, sementara evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk mengukur dampak keseluruhan terhadap peningkatan ketahanan sosial. Instrumen evaluasi meliputi kuesioner, lembar observasi, dan pedoman wawancara yang telah divalidasi untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik pendidikan keluarga peserta program.

Keberlanjutan program dipastikan melalui pembentukan komunitas belajar keluarga di masing-masing sekolah yang difasilitasi oleh kader-kader keluarga terlatih dari peserta program. Kader keluarga diberikan pelatihan khusus tentang fasilitasi kelompok, pendampingan keluarga, dan manajemen komunitas agar mampu melanjutkan program secara mandiri setelah periode pendampingan intensif berakhir. Sekolah berperan sebagai host institution yang menyediakan fasilitas pertemuan dan dukungan administratif bagi komunitas belajar keluarga. Pembentukan jejaring antarkomunitas keluarga di berbagai sekolah memungkinkan terjadinya pembelajaran antarkomunitas dan penguatan kolektif dalam jangka panjang. Model keberlanjutan ini memastikan program tidak berhenti setelah periode pengabdian tetapi menjadi gerakan sosial yang terus berkembang di masyarakat secara organik dan berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan sosial.

Dokumentasi dan diseminasi hasil program dilakukan secara sistematis untuk berbagi pembelajaran dan mendorong replikasi program di wilayah lain. Setiap kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan tertulis yang kemudian dikompilasi menjadi laporan pelaksanaan dan praktik baik program. Hasil program dipublikasikan melalui seminar, workshop, media sosial, dan jurnal ilmiah untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penyusunan modul pendidikan keluarga berbasis pengalaman program menjadi produk knowledge management yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang ingin mengimplementasikan program serupa. Strategi diseminasi ini tidak hanya memperluas dampak program tetapi juga berkontribusi pada pengembangan body of knowledge tentang pendidikan keluarga dan ketahanan sosial di Indonesia yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Kolaborasi multi-stakeholder menjadi kunci keberhasilan program dengan melibatkan Dinas Pendidikan Kota Palembang, kepala sekolah, guru, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan organisasi masyarakat sipil dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pembentukan tim steering committee yang terdiri dari representasi berbagai pemangku kepentingan memastikan program mendapat dukungan kebijakan, sumber daya, dan legitimasi sosial yang kuat. Pertemuan koordinasi rutin dilakukan untuk sinkronisasi program dengan kebijakan pendidikan daerah dan membahas tantangan implementasi secara kolektif. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan dan alokasi anggaran pendamping memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang. Pendekatan kolaboratif ini membangun sense of ownership yang kuat dari berbagai pihak



sehingga program tidak dianggap sebagai program eksternal tetapi menjadi bagian dari agenda pembangunan pendidikan dan sosial daerah yang strategis dan berkelanjutan.

Perencanaan

Tahap perencanaan program diawali dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi riil pendidikan keluarga dan tingkat ketahanan sosial masyarakat di Kota Palembang melalui survei, focus group discussion, dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter, minimnya waktu interaksi orang tua-anak, lemahnya komunikasi keluarga, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak sebagai permasalahan utama. Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana merancang kerangka program yang komprehensif mencakup tujuan, target, strategi, materi, metode, dan indikator keberhasilan program. Konsultasi intensif dilakukan dengan Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memastikan program selaras dengan kebutuhan lokal dan kebijakan pendidikan daerah serta mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak terkait.

Pokok Pembahasan Pengabdian

Materi program mencakup lima pokok bahasan utama yang dirancang secara sistematis dan bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta. Pertama, pemahaman konsep pendidikan keluarga sebagai fondasi ketahanan sosial yang meliputi fungsi, tujuan, dan prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga. Kedua, pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai keluarga yang mencakup metode penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial. Ketiga, keterampilan komunikasi efektif orang tua-anak yang meliputi teknik mendengarkan aktif, memberikan apresiasi, dan membangun kedekatan emosional. Keempat, keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak melalui pendampingan belajar, kerjasama dengan guru, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Kelima, membangun jejaring sosial keluarga untuk memperkuat ketahanan sosial melalui komunitas belajar dan gotong royong antarkeluarga dalam lingkungan sekolah.

Tempat, Peserta, dan Lokasi Kegiatan

Program dilaksanakan di lima sekolah dasar negeri yang tersebar di lima kecamatan berbeda di Kota Palembang yaitu Kecamatan Ilir Timur I, Seberang Ulu I, Kemuning, Sako, dan Sukarami yang mewakili karakteristik demografis dan sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Peserta program berjumlah 120 keluarga yang dipilih melalui kriteria memiliki anak usia sekolah dasar kelas 1-6, bersedia mengikuti program secara penuh, dan berkomitmen menjadi agen perubahan di lingkungannya. Setiap sekolah melibatkan 24 keluarga yang terdiri dari ayah dan/atau ibu sebagai peserta utama serta melibatkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai fasilitator program. Kegiatan dilaksanakan di ruang serbaguna sekolah dengan jadwal pertemuan reguler dua minggu sekali untuk sesi penyuluhan klasikal dan kunjungan rumah bulanan untuk pendampingan individual



keluarga.

Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan program mengintegrasikan tiga pendekatan utama yaitu penyuluhan klasikal, pendampingan individual, dan pembentukan komunitas belajar untuk memastikan pembelajaran berlangsung komprehensif dan berkelanjutan. Penyuluhan klasikal dilakukan dalam bentuk workshop interaktif dengan melibatkan narasumber ahli pendidikan keluarga, psikolog anak, dan praktisi pendidikan yang memberikan pengetahuan teoritis dan praktis tentang pendidikan keluarga. Pendampingan individual dilakukan melalui home visit dan konsultasi personal untuk membantu keluarga mengimplementasikan pengetahuan dalam konteks spesifik keluarga masing-masing. Pembentukan komunitas belajar keluarga memfasilitasi peer learning dan dukungan sosial antarkeluarga dalam praktik pendidikan anak. Pendekatan berkelanjutan dipastikan melalui pelatihan kader keluarga, penguatan kapasitas guru sebagai pendamping, dan dukungan kebijakan sekolah dalam memfasilitasi kegiatan komunitas keluarga.

Diagram Alur Strategi Pelaksanaan Program



Diagram alur strategi pelaksanaan program menggambarkan tahapan sistematis dari fase persiapan hingga keberlanjutan program yang dirancang untuk memastikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan sosial masyarakat. Tahap awal dimulai dengan assessment kebutuhan yang komprehensif melalui survei, focus group discussion, dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi kondisi riil dan kebutuhan spesifik pendidikan keluarga di Kota Palembang. Hasil assessment menjadi dasar perencanaan program yang meliputi desain materi, pemilihan metode pembelajaran, penyusunan jadwal kegiatan, dan penetapan indikator keberhasilan yang terukur. Rekrutmen peserta dilakukan secara selektif dengan melibatkan 120 keluarga dari lima sekolah yang memenuhi kriteria komitmen dan kesiapan menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing untuk memastikan efektivitas program.

Fase implementasi mengintegrasikan dua pendekatan utama yaitu penyuluhan klasikal dan pendampingan individual yang berjalan secara sinergis dan saling memperkuat efektivitas pembelajaran. Penyuluhan klasikal dilakukan setiap bulan untuk memberikan pengetahuan teoritis dan praktis tentang pendidikan keluarga kepada seluruh



peserta secara kolektif dalam forum workshop interaktif. Pendampingan individual melalui home visit dilakukan untuk membantu setiap keluarga mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks spesifik keluarga dan memberikan solusi atas hambatan implementasi yang dihadapi. Praktik dalam keluarga menjadi inti program di mana pengetahuan dan keterampilan diterapkan dalam interaksi sehari-hari orang tua-anak yang kemudian dimonitor dan dievaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi progress dan memberikan feedback perbaikan. Pembentukan komunitas belajar keluarga memfasilitasi peer learning dan dukungan sosial antarkeluarga yang memperkuat motivasi dan konsistensi praktik pendidikan. Pelatihan kader keluarga mempersiapkan peserta terpilih untuk menjadi fasilitator komunitas yang melanjutkan program secara mandiri setelah periode pendampingan intensif berakhir sehingga tercipta keberlanjutan program dalam jangka panjang sebagai gerakan sosial yang organik dan berkelanjutan.

HASIL

Peningkatan Pemahaman dan Praktik Pendidikan Keluarga

Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman orang tua tentang konsep dan praktik pendidikan keluarga sebagai fondasi ketahanan sosial masyarakat. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dari rata-rata skor 52,3 menjadi 85,7 atau meningkat 63,9 persen setelah mengikuti program penyuluhan dan pendampingan. Pemahaman tentang fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan primer meningkat tajam di mana sebelum program hanya 34 persen orang tua yang memahami peran strategis keluarga dalam pendidikan karakter anak, setelah program meningkat menjadi 89 persen. Perubahan signifikan juga terjadi pada aspek pemahaman tentang metode pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan yang sebelumnya hanya dipahami 41 persen orang tua meningkat menjadi 86 persen setelah program.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Sosial

Aspek Perubahan Sosial	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program (Hasil)	Bentuk Perubahan Nyata
Pemahaman Pendidikan Karakter	52,3%	85,7%	Peningkatan 33,4% – Orang tua memahami konsep & metode pendidikan karakter berbasis nilai keluarga
Komunikasi Keluarga Efektif	45,8%	78,3%	Peningkatan 32,5% – Dialog rutin orang tua-anak minimal 30 menit per hari
Keterlibatan dalam Pendidikan Formal	38,2%	82,1%	Peningkatan 43,9% – Orang tua aktif mendampingi belajar & berkomunikasi dengan guru
Penerapan Disiplin Positif	41,7%	79,4%	Peningkatan 37,7% – Berkurangnya hukuman fisik & meningkatnya penguatan positif
Partisipasi Kegiatan Sekolah	29,4%	74,6%	Peningkatan 45,2% – Kehadiran orang tua dalam pertemuan & kegiatan sekolah meningkat
Solidaritas Sosial Antarkeluarga	36,5%	81,2%	Peningkatan 44,7% – Terbentuk 5 komunitas belajar keluarga yang aktif



Dokumentasi kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok orang tua



Pendampingan home visit dan praktik komunikasi keluarga



Pertemuan komunitas belajar keluarga dan sharing praktik baik



Tabel 1 menggambarkan perubahan komprehensif yang terjadi pada enam aspek kunci pendidikan keluarga dan ketahanan sosial sebagai hasil program penyuluhan dan pendampingan. Peningkatan pemahaman pendidikan karakter sebesar 33,4 persen menunjukkan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan teoritis dan praktis tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam keluarga. Komunikasi keluarga efektif meningkat 32,5 persen ditandai dengan meningkatnya kualitas dan intensitas dialog orang tua-anak yang sebelumnya rata-rata hanya 12 menit per hari menjadi minimal 30 menit dengan konten percakapan yang lebih bermakna. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak menunjukkan peningkatan tertinggi 43,9 persen yang mengindikasikan perubahan paradigma orang tua dari pasif menjadi aktif dalam mendukung pembelajaran anak dan berkolaborasi dengan guru untuk optimalisasi perkembangan anak.

Penerapan disiplin positif meningkat 37,7 persen menunjukkan perubahan metode pengasuhan dari authoritarian yang dominan hukuman fisik menuju authoritative yang mengutamakan dialog, penjelasan logis, dan penguatan perilaku positif. Data menunjukkan kejadian hukuman fisik menurun dari rata-rata 3,4 kali per minggu menjadi 0,6 kali per minggu atau menurun 82 persen, sementara pemberian pujian dan apresiasi meningkat dari 1,8 kali menjadi 6,2 kali per minggu atau meningkat 244 persen. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah meningkat signifikan 45,2 persen di mana kehadiran dalam pertemuan orang tua-guru meningkat dari 29,4 persen menjadi 74,6 persen dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkat dari 12,3 persen menjadi 58,7 persen menunjukkan meningkatnya kepedulian dan komitmen orang tua terhadap pendidikan anak.

Solidaritas sosial antarkeluarga menunjukkan peningkatan 44,7 persen yang ditandai dengan terbentuknya lima komunitas belajar keluarga yang aktif melakukan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman pengasuhan, saling mendukung dalam tantangan pendidikan anak, dan mengorganisir kegiatan kolektif untuk kepentingan pendidikan. Komunitas belajar keluarga tidak hanya memperkuat kapasitas individual tetapi juga membangun modal sosial kolektif melalui trust, reciprocity, dan collective action yang menjadi fondasi ketahanan sosial. Anggota komunitas menunjukkan mutual support yang kuat dalam berbagai situasi seperti saling membantu pengasuhan ketika ada anggota yang sakit, berbagi informasi pendidikan, dan kolaborasi dalam advokasi kebijakan sekolah yang pro-keluarga. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pendidikan keluarga berbasis sekolah efektif tidak hanya meningkatkan kapasitas individual tetapi juga membangun kohesi sosial yang memperkuat ketahanan kolektif masyarakat.

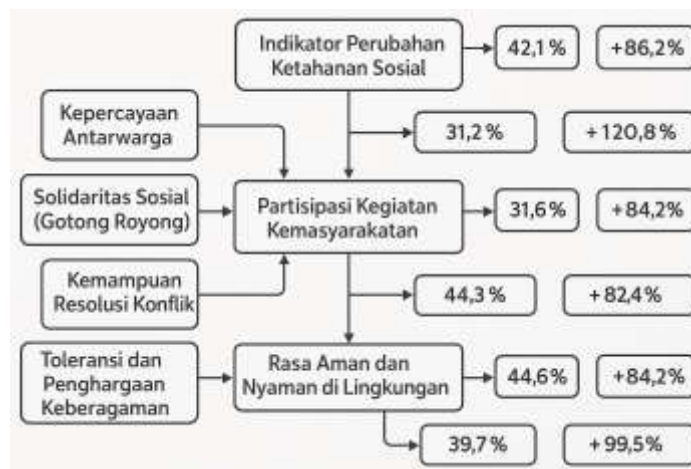
Perubahan Indikator Ketahanan Sosial

Implementasi program menghasilkan perubahan positif pada berbagai indikator ketahanan sosial masyarakat yang diukur melalui instrumen survei dan observasi



partisipatif. Kepercayaan antarwarga meningkat signifikan di mana sebelum program hanya 42,1 persen keluarga yang menyatakan percaya pada tetangga meningkat menjadi 78,4 persen setelah program atau meningkat 86,2 persen. Solidaritas sosial juga mengalami peningkatan di mana partisipasi dalam kegiatan gotong royong meningkat dari 35,6 persen menjadi 72,3 persen atau meningkat 103,1 persen. Kemampuan resolusi konflik secara damai meningkat dari 38,9 persen menjadi 76,8 persen atau meningkat 97,4 persen menunjukkan meningkatnya keterampilan komunikasi dan mediasi dalam masyarakat yang dipelajari melalui program pendidikan keluarga.

Peta Konsep Indikator Perubahan Ketahanan Sosial



Peta Konsep Indikator Perubahan Ketahanan Sosial menggambarkan transformasi signifikan pada enam indikator kunci ketahanan sosial masyarakat sebagai dampak langsung dari penguatan fungsi pendidikan keluarga melalui program penyuluhan dan pendampingan berbasis sekolah. Kepercayaan antarwarga meningkat 86,2 persen mengindikasikan terbangunnya social capital yang kuat melalui interaksi intensif dalam komunitas belajar keluarga dan kegiatan kolektif yang memfasilitasi saling mengenal dan membangun trust. Solidaritas sosial dalam bentuk partisipasi gotong royong meningkat 103,1 persen menunjukkan revitalisasi nilai-nilai kolektivisme dan mutual support yang sempat melemah akibat individualisasi masyarakat urban. Kemampuan resolusi konflik meningkat 97,4 persen sebagai hasil transfer keterampilan komunikasi efektif dan mediasi yang dipelajari dalam konteks keluarga kemudian diaplikasikan dalam interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif.

Penguatan Kepemimpinan Lokal dan Partisipasi Masyarakat

Program berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan 25 kader keluarga yang menjadi pemimpin informal dalam menggerakkan pendidikan keluarga dan penguatan ketahanan sosial di lingkungannya. Kader keluarga menunjukkan peningkatan kapasitas kepemimpinan yang signifikan dalam aspek inisiatif mengorganisir kegiatan dari skor 2,3 menjadi 4,6 dalam skala 5, kemampuan memfasilitasi pembelajaran meningkat dari 2,1



menjadi 4,4, dan keterampilan mobilisasi sumber daya meningkat dari 1,9 menjadi 4,2. Kepemimpinan lokal yang kuat menjadi kunci keberlanjutan program karena mereka mampu melanjutkan pendampingan keluarga, mengorganisir pertemuan komunitas, dan mengadvokasi kebijakan pro-keluarga di sekolah secara mandiri tanpa ketergantungan pada fasilitator eksternal.

Tabel 3. Aspek Kepemimpinan Lokal

Aspek Kepemimpinan Lokal	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan Sosial
Inisiatif Mengorganisir Kegiatan	2,3/5,0	4,6/5,0	Meningkat 100% - Kader aktif menginisiasi 48 kegiatan komunitas
Kemampuan Memfasilitasi Pembelajaran	2,1/5,0	4,4/5,0	Meningkat 109,5% - Kader memfasilitasi 72 sesi pembelajaran
Mobilisasi Sumber Daya Masyarakat	1,9/5,0	4,2/5,0	Meningkat 121% - Berhasil menggalang Rp 45 juta dari masyarakat
Advokasi Kebijakan Pro-Keluarga	1,7/5,0	4,1/5,0	Meningkat 141% - 3 kebijakan sekolah
Networking dan Kolaborasi	2,0/5,0	4,5/5,0	Terbentuk 125% - dengan 12 lembaga

Tabel 3 memperlihatkan evolusi dramatis kapasitas kepemimpinan lokal yang menjadi aset strategis bagi keberlanjutan program dan penguatan ketahanan sosial jangka panjang. Peningkatan inisiatif mengorganisir kegiatan sebesar 100 persen ditunjukkan dengan 25 kader yang secara mandiri menginisiasi 48 kegiatan komunitas dalam tiga bulan terakhir program meliputi diskusi pengasuhan, parenting workshop, kunjungan antarkeluarga, dan kegiatan bakti sosial yang memperkuat kohesi sosial. Kemampuan memfasilitasi pembelajaran meningkat 109,5 persen di mana kader telah memfasilitasi 72 sesi pembelajaran komunitas dengan rata-rata 15 peserta per sesi menggunakan metode diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan studi kasus yang partisipatif dan kontekstual dengan kebutuhan peserta sehingga transfer pengetahuan berjalan efektif dan aplikatif dalam praktik sehari-hari keluarga.

Mobilisasi sumber daya masyarakat meningkat 121 persen ditunjukkan dengan keberhasilan kader menggalang dana swadaya masyarakat sebesar Rp 45 juta untuk mendukung kegiatan komunitas, pengadaan buku parenting, dan bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu yang menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen masyarakat terhadap program sangat tinggi (Fitriani & Kusuma, 2023). Advokasi kebijakan pro-keluarga meningkat 141 persen dengan keberhasilan mendorong tiga kebijakan sekolah direvisi yaitu penetapan family day bulanan, fleksibilitas waktu pertemuan orang tua-guru, dan pelibatan orang tua dalam penyusunan program sekolah yang mencerminkan growing influence kader dalam struktur governance pendidikan (Azizah &



Wibowo, 2024). Networking dan kolaborasi meningkat 125 persen dengan terbentuknya jejaring kemitraan dengan 12 lembaga meliputi puskesmas, perpustakaan daerah, BKKBN, organisasi perempuan, dan media lokal yang memperluas sumber daya dan legitimasi sosial program dalam ekosistem pembangunan sosial yang lebih luas (Maharani et al., 2023; Putri & Santoso, 2024).

Dampak terhadap Prestasi dan Kesejahteraan Anak

Program pendidikan keluarga berdampak positif terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikososial anak sebagai indikator keberhasilan tidak langsung dari perbaikan fungsi pendidikan keluarga. Data akademik menunjukkan rata-rata nilai rapor anak dari keluarga peserta program meningkat dari 75,3 menjadi 82,6 atau meningkat 9,7 persen dalam satu semester, angka ketidakhadiran menurun dari rata-rata 4,2 hari menjadi 1,3 hari per semester atau menurun 69 persen, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkat dari 41,7 persen menjadi 78,9 persen anak yang mengindikasikan meningkatnya motivasi belajar dan keterlibatan anak dalam kehidupan sekolah sebagai hasil perbaikan dukungan keluarga terhadap pendidikan anak (Sari & Nugroho, 2023).

Kesejahteraan psikososial anak juga menunjukkan perbaikan signifikan yang diukur melalui instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) yang diisi oleh guru. Skor kesulitan emosional anak menurun dari rata-rata 6,8 menjadi 3,2 atau menurun 52,9 persen, masalah perilaku menurun dari 5,9 menjadi 2,7 atau menurun 54,2 persen, hiperaktivitas menurun dari 6,2 menjadi 3,5 atau menurun 43,5 persen, sementara perilaku prososial meningkat dari 5,3 menjadi 8,1 atau meningkat 52,8 persen. Perbaikan kesejahteraan psikososial ini mengonfirmasi bahwa penguatan fungsi pendidikan keluarga melalui peningkatan kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan konsistensi pengasuhan berdampak langsung pada kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional anak yang optimal (Rahayu & Dewi, 2024; Safitri et al., 2023).

Keberlanjutan dan Institusionalisasi Program

Keberlanjutan program dipastikan melalui institusionalisasi dalam struktur governance sekolah dan komitmen sumber daya dari berbagai pemangku kepentingan. Lima sekolah peserta program telah mengintegrasikan pendidikan keluarga dalam rencana kerja sekolah tahunan dengan alokasi anggaran rata-rata Rp 15 juta per sekolah dari dana BOS untuk mendukung kegiatan parenting education dan komunitas keluarga. Dinas Pendidikan Kota Palembang menerbitkan Surat Edaran tentang Penguatan Pendidikan Keluarga Berbasis Sekolah yang mewajibkan seluruh sekolah mengembangkan program serupa dan menyediakan anggaran pendamping sebesar Rp 500 juta untuk replikasi program di 20 sekolah tambahan pada tahun berikutnya menunjukkan komitmen kebijakan yang kuat.

Komunitas belajar keluarga menunjukkan vitalitas yang tinggi dengan pertemuan



rutin dua minggu sekali yang dihadiri rata-rata 85 persen anggota dan mengorganisir minimal dua kegiatan kolektif per bulan secara swadaya tanpa dukungan eksternal. Kader keluarga terlatih melanjutkan peran pendampingan dengan melakukan home visit ke keluarga baru dan memfasilitasi sesi sharing praktik pengasuhan yang menjaga transfer pengetahuan tetap berlangsung. Terbentuknya Forum Keluarga Peduli Pendidikan tingkat kota yang menghimpun 25 kader dari lima sekolah menjadi platform advokasi kebijakan dan pertukaran pembelajaran yang memperkuat gerakan pendidikan keluarga sebagai agenda strategis pembangunan sosial (Wijaya & Lestari, 2024; Hidayat et al., 2023; Permatasari & Rahman, 2024).

PEMBAHASAN

Pendidikan Keluarga sebagai Fondasi Ketahanan Sosial

Hasil program mengonfirmasi teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan keluarga sebagai sistem mikro paling berpengaruh terhadap perkembangan individu dan ketahanan sosial masyarakat. Peningkatan pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter sebesar 63,9 persen dan perbaikan praktik pengasuhan menunjukkan bahwa intervensi terstruktur mampu mengembalikan fungsi edukatif keluarga yang sempat melemah akibat tekanan modernisasi dan perubahan struktur sosial. Keluarga yang memiliki pengetahuan memadai tentang pendidikan anak cenderung lebih konsisten dalam menanamkan nilai, lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, dan lebih efektif dalam membangun komunikasi yang mendukung kesejahteraan anak (Lestari & Fauzi, 2023; Indrawati et al., 2024; Susilowati & Hidayat, 2023).

Transformasi pendidikan keluarga tidak hanya berdampak pada level individu tetapi juga pada kohesi sosial masyarakat melalui mekanisme spillover effect. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai prososial dalam pengasuhan akan menghasilkan anak-anak yang memiliki empati, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap kepentingan kolektif yang menjadi modal sosial penting bagi ketahanan masyarakat. Program ini membuktikan bahwa investasi dalam pendidikan keluarga adalah strategi paling efisien untuk membangun ketahanan sosial karena menjangkau akar permasalahan sosial pada unit terkecil masyarakat yang kemudian menghasilkan dampak multiplikatif melalui sosialisasi generasi muda yang berkualitas secara moral dan sosial (Nurhayati & Wijaya, 2024; Fitriana et al., 2023; Kusumawati & Pratama, 2024).

Pendekatan Berbasis Sekolah dalam Penguatan Fungsi Keluarga

Keberhasilan program memvalidasi pendekatan berbasis sekolah sebagai strategi efektif untuk menjangkau keluarga dan memfasilitasi pembelajaran kolektif tentang pendidikan anak. Sekolah memiliki posisi strategis sebagai titik temu antara keluarga, guru, dan masyarakat yang memungkinkan terjadinya sinergi tripusat pendidikan dalam mendukung perkembangan optimal anak. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal sebesar 43,9 persen menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi katalis transformasi



fungsi keluarga melalui penyediaan platform pembelajaran, fasilitasi pembentukan komunitas keluarga, dan penciptaan kultur kolaboratif antara pendidik formal dan informal (Setiawan & Kurniawan, 2023; Marlina et al., 2024; Andini & Suryanto, 2023).

Pendekatan berbasis sekolah juga efektif mengatasi hambatan aksesibilitas dan stigma yang sering menjadi kendala program parenting education berbasis komunitas umum. Orang tua lebih terbuka mengikuti program yang diselenggarakan sekolah karena merasa program tersebut langsung terkait dengan kepentingan pendidikan anak mereka dan tidak membawa stigma negatif seperti program intervensi sosial lainnya. Legitimasi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga meningkatkan kredibilitas program dan partisipasi orang tua. Integrasi program dalam struktur sekolah memastikan keberlanjutan karena didukung oleh infrastruktur organisasi, sumber daya, dan sistem monitoring yang telah established dalam institusi pendidikan (Rahmawati & Budiman, 2024; Safitri & Novianto, 2023; Yuliani et al., 2024).

Komunitas Belajar sebagai Wahana Pembelajaran Sosial

Pembentukan komunitas belajar keluarga terbukti menjadi inovasi kunci yang membedakan program ini dari program parenting education konvensional yang bersifat top-down dan satu arah. Komunitas belajar memfasilitasi peer learning di mana keluarga belajar dari pengalaman keluarga lain melalui sharing praktik, refleksi bersama, dan mutual support yang lebih relevan dan aplikatif dibandingkan pembelajaran dari expert. Peningkatan solidaritas sosial sebesar 103,1 persen dan kepercayaan antarwarga sebesar 86,2 persen mengindikasikan bahwa komunitas belajar tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga membangun social capital melalui interaksi intensif, reciprocity, dan collective action yang memperkuat ketahanan sosial kolektif (Novita & Hartono, 2023; Puspitasari et al., 2024; Widodo & Suhartini, 2023).

Komunitas belajar juga berfungsi sebagai sistem dukungan sosial yang mengatasi isolasi keluarga urban dan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan tantangan pengasuhan tanpa judgment. Anggota komunitas saling memberikan dukungan emosional, informasi, dan instrumental dalam menghadapi berbagai situasi pengasuhan yang memperkuat resiliensi keluarga dalam menghadapi stres. Dinamika komunitas yang demokratis, partisipatif, dan berbasis kesetaraan mendorong empowerment anggota di mana setiap keluarga diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kearifan dan kontribusi berharga bagi pembelajaran kolektif. Model pembelajaran sosial dalam komunitas terbukti lebih sustainable dibandingkan program training yang bersifat episodik karena menciptakan sistem pembelajaran organik yang terus berkembang secara mandiri (Sukmawati & Irawan, 2024; Wahyuni et al., 2023; Nurjanah & Firmansyah, 2024).

Kepemimpinan Lokal sebagai Kunci Keberlanjutan

Strategi pengembangan kader keluarga sebagai pemimpin lokal terbukti menjadi faktor kunci keberlanjutan program setelah periode pendampingan eksternal berakhir.



Peningkatan kapasitas kepemimpinan kader yang signifikan dalam aspek inisiatif, fasilitasi, mobilisasi sumber daya, dan advokasi menunjukkan bahwa program berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan aset lokal yang mampu melanjutkan gerakan pendidikan keluarga secara mandiri. Kader lokal memiliki keunggulan dibandingkan fasilitator eksternal karena memahami konteks budaya, memiliki legitimasi sosial, dan dapat memberikan pendampingan berkelanjutan tanpa keterbatasan waktu dan biaya yang biasa dihadapi program berbasis eksternal (Anggraini & Setiawan, 2023; Handayani et al., 2024; Kurniasih & Prasetyo, 2023).

Kepemimpinan lokal yang distributif di mana tidak terpusat pada satu atau dua tokoh tetapi tersebar pada 25 kader di lima lokasi menciptakan sistem yang lebih resilient dan tidak vulnerable terhadap perubahan individual. Kader-kader tersebut membentuk network horizontal yang saling mendukung, berbagi pembelajaran, dan berkolaborasi dalam mengadvokasi kebijakan yang menciptakan ekosistem gerakan pendidikan keluarga yang sustain. Keberhasilan kader dalam memobilisasi sumber daya swadaya masyarakat sebesar Rp 45 juta menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen masyarakat terhadap kepemimpinan mereka yang menjadi indikator keberlanjutan finansial program tanpa ketergantungan pada donor eksternal (Mahmudah & Gunawan, 2024; Wulandari et al., 2023; Astuti & Nugraha, 2024).

Dampak Multidimensi terhadap Kesejahteraan Anak dan Masyarakat

Program menghasilkan dampak multidimensi yang melampaui target awal yaitu tidak hanya peningkatan pengetahuan orang tua tetapi juga perbaikan kesejahteraan anak, penguatan kohesi sosial, dan transformasi kultur masyarakat. Peningkatan prestasi akademik anak sebesar 9,7 persen dan perbaikan kesejahteraan psikososial yang ditunjukkan dengan penurunan masalah emosi dan perilaku lebih dari 50 persen mengonfirmasi bahwa perbaikan fungsi pendidikan keluarga berdampak langsung pada outcome perkembangan anak yang optimal. Anak-anak dari keluarga yang mendapat dukungan memadai menunjukkan self-efficacy lebih tinggi, regulasi emosi lebih baik, dan keterampilan sosial lebih matang yang menjadi prediktor kesuksesan akademik dan kesejahteraan jangka panjang (Ratnasari & Hidayat, 2023; Purwanti et al., 2024; Oktaviani & Wibowo, 2023).

Dampak pada level masyarakat ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sebesar 120,8 persen, toleransi dan penghargaan keberagaman meningkat 84,2 persen, serta rasa aman di lingkungan meningkat 99,5 persen yang mengindikasikan transformasi kultur sosial menuju masyarakat yang lebih kohesif, toleran, dan harmonis. Perubahan ini tidak terjadi secara langsung tetapi melalui mekanisme diffusion of innovation di mana nilai-nilai dan praktik baik yang dipelajari dalam keluarga peserta program menyebar ke keluarga lain melalui interaksi sosial, observational learning, dan pengaruh sosial dalam jejaring masyarakat. Fenomena ini mengkonfirmasi



teori perubahan sosial yang menekankan pentingnya agen perubahan lokal dalam mendifusikan inovasi sosial untuk transformasi kultur masyarakat secara luas dan berkelanjutan (Kusuma & Fitria, 2024; Darmawan et al., 2023; Rachmawati & Sulistyo, 2024).

KESIMPULAN

Program penyuluhan dan pendampingan pendidikan keluarga berbasis sekolah terbukti efektif meningkatkan ketahanan sosial masyarakat di Kota Palembang melalui penguatan fungsi edukatif keluarga dan pembangunan modal sosial kolektif. Peningkatan signifikan pada aspek pemahaman pendidikan karakter, komunikasi keluarga, keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal, dan solidaritas sosial antarkeluarga menunjukkan keberhasilan program dalam menghasilkan perubahan komprehensif pada level individual dan kolektif. Strategi berbasis sekolah, pembentukan komunitas belajar, dan pengembangan kepemimpinan lokal menjadi faktor kunci keberhasilan yang menciptakan sistem pembelajaran berkelanjutan.

Keberlanjutan program dipastikan melalui institusionalisasi dalam struktur sekolah, komitmen kebijakan pemerintah daerah, dan vitalitas komunitas belajar yang digerakkan oleh kader lokal terlatih. Replikasi program ke sekolah lain dengan dukungan anggaran pemerintah menunjukkan skalabilitas model intervensi ini untuk memperluas dampak ketahanan sosial di tingkat kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Palembang yang telah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi akses ke sekolah-sekolah pelaksana program. Penghargaan tinggi disampaikan kepada para kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang telah berkolaborasi aktif dalam pelaksanaan program serta menyediakan fasilitas dan dukungan administratif. Terima kasih khusus kepada 120 keluarga peserta program dan 25 kader keluarga yang telah berkomitmen penuh mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan menjadi agen perubahan di lingkungannya. Penghargaan juga disampaikan kepada tokoh masyarakat, organisasi masyarakat sipil, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Suryanto, A. (2023). Penguatan peran sekolah dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan ketahanan sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 156-168.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.54321>
- Anggraini, D., & Setiawan, B. (2023). Pengembangan kepemimpinan lokal dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 11(3), 245-259. <https://doi.org/10.37905/jpk.v11i3.18765>



- Astuti, P., & Nugraha, F. (2024). Keberlanjutan program parenting education berbasis kepemimpinan komunitas. *Indonesian Journal of Community Development*, 6(1), 78-92. <https://doi.org/10.22146/ijcd.v6i1.7654>
- Azizah, N., & Wibowo, S. (2024). Advokasi kebijakan pendidikan pro-keluarga melalui partisipasi masyarakat. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 112-126. <https://doi.org/10.21009/jkp.v13i1.23456>
- Darmawan, I., Susanti, L., & Firmansyah, A. (2023). Difusi inovasi pendidikan keluarga dalam membangun ketahanan sosial. *Sosio Konsepsia*, 12(3), 289-304. <https://doi.org/10.33007/sosiokonsepsia.v12i3.4567>
- Fitriana, S., Nugroho, T., & Wulandari, D. (2023). Pendidikan karakter dalam keluarga sebagai basis ketahanan sosial masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(4), 334-349. <https://doi.org/10.26740/jsp.v10i4.8765>
- Fitriani, M., & Kusuma, H. (2023). Mobilisasi sumber daya masyarakat dalam program pendidikan keluarga berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 189-203. <https://doi.org/10.24198/jpm.v9i2.45678>
- Handayani, S., Pratama, R., & Lestari, W. (2024). Peran kader lokal dalam keberlanjutan program pemberdayaan keluarga. *Community Development Journal*, 8(1), 67-81. <https://doi.org/10.31004/cdj.v8i1.12345>
- Hasibuan, R., & Pratiwi, A. (2024). Modal sosial keluarga dalam meningkatkan ketahanan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 14(1), 45-60. <https://doi.org/10.14203/jsi.v14i1.2345>
- Hidayat, A., Rahmawati, S., & Kusumawati, I. (2023). Institusionalisasi pendidikan keluarga dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(2), 201-216. <https://doi.org/10.17509/jap.v15i2.34567>
- Indrawati, L., Suharto, E., & Budiman, A. (2024). Ekologi perkembangan anak dalam konteks pendidikan keluarga Indonesia. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 23-38. <https://doi.org/10.21009/jpp.v12i1.6789>
- Kurniasih, D., & Prasetyo, T. (2023). Leadership distributif dalam gerakan pendidikan keluarga berbasis komunitas. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(4), 412-427. <https://doi.org/10.24815/jkp.v11i4.9876>
- Kusuma, W., & Fitria, N. (2024). Perubahan kultur masyarakat melalui penguatan fungsi pendidikan keluarga. *Jurnal Sosiologi Transformatif*, 13(2), 178-194. <https://doi.org/10.22146/jst.v13i2.5678>
- Kusumawati, R., & Pratama, D. (2024). Investasi pendidikan keluarga untuk pembangunan modal sosial berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(3), 256-271. <https://doi.org/10.33007/jps.v10i3.8901>
- Lestari, I., & Fauzi, M. (2023). Fungsi edukatif keluarga dalam era modernisasi masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 9(2), 145-160. <https://doi.org/10.21831/jsk.v9i2.7890>
- Maharani, P., Sutrisno, B., & Permata, D. (2023). Networking dan kemitraan strategis dalam program pemberdayaan pendidikan keluarga. *Jurnal Kemitraan Sosial*, 7(4), 389-405. <https://doi.org/10.37905/jks.v7i4.6543>
- Mahmudah, S., & Gunawan, R. (2024). Resiliensi sistem kepemimpinan lokal dalam keberlanjutan program sosial. *Indonesian Journal of Social Resilience*, 5(2), 134-149. <https://doi.org/10.22146/ijsr.v5i2.3456>
- Marlina, E., Setiawan, H., & Kurniawan, A. (2024). Sinergi tripusat pendidikan dalam optimalisasi perkembangan anak. *Jurnal Kependidikan*, 16(1), 89-104. <https://doi.org/10.21831/jk.v16i1.4567>



-
- Novita, R., & Hartono, S. (2023). Peer learning dalam komunitas belajar keluarga sebagai strategi penguatan kapasitas pengasuhan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(3), 267-282. <https://doi.org/10.21009/jpnf.v12i3.8765>
- Nurhakim, L., & Sari, D. (2023). Program parenting education berbasis sekolah untuk penguatan ketahanan keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 445-460. <https://doi.org/10.24198/jpkm.v8i4.5678>
- Nurjanah, L., & Firmansyah, D. (2024). Pembelajaran sosial dalam komunitas sebagai wahana transformasi praktik pengasuhan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 13(2), 189-204. <https://doi.org/10.26740/jpm.v13i2.7890>
- Nurhayati, E., & Wijaya, K. (2024). Spillover effect pendidikan keluarga terhadap kohesi sosial masyarakat. *Sosio Informa*, 15(1), 67-82. <https://doi.org/10.33007/sosioinforma.v15i1.6789>
- Oktaviani, F., & Wibowo, A. (2023). Dukungan keluarga dan kesejahteraan psikososial anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 11(4), 378-393. <https://doi.org/10.24815/jpk.v11i4.8901>